

URGENSI AGAMA DALAM UPAYA PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA

Rifa Hidayah

Abstrats

Expression of juvenile delinquency is often seen in society, for instance: attacking among students, free sex, and theft. The teaching of religious values and morality in teenager life comprehensively, becomes responsibility of family, society, school and government, as effort to solve the juvenile delinquency juvenile delinquency juvenile delinquency.

The family requires applying the pattern of Islamic mothering. Society as a control conducts tight inspection to the teenager behavior and action. The school does not only emphasize on intellectual intelligence, it is also important to develop other intelligences, like emotional and spiritual intelligence. In consequence, religious subject is not merely given for memorizing (cognition), but also for being done affectively.

Furthermore, the attitude of all elements of society must be good guidance. Parent, teacher, and society have not to disobey religious teaching, social norms and moral. It is the significant matter as effort to solve the juvenile delinquency.

Keywords: religion and juvenile delinquency.

Masa remaja biasanya dianggap sebagai masa yang indah, menyenangkan namun penuh permasalahan. Secara psikologis masa remaja dianggap sebagai masa transisi (peralihan), antara dewasa dan anak-anak¹. Masa remaja disebut juga *Sturm und Drang*, artinya masa dimana terdapat ketegangan emosi yang tinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu ini.² Pada posisi ini remaja menjadi tidak stabil, agresif, sensitif, dan timbul konflik antara berbagai sikap dan nilai, ketegangan emosional serta cepat mengambil tindakan yang ekstrem. Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja dapat menimbulkan kenakalan.

Salah satu ekspresi kenakalan remaja tersebut adalah tawuran. Di Indonesia angka tawuran menunjukkan jumlah yang cukup tinggi terutama di kota besar, bahkan setiap tahun cenderung mengalami peningkatan.³ Biasanya alasan-alasan yang muncul dari para siswa yang terlibat perkelahian bernada *klise* dan kadang hanya masalah sepele saja, seperti membela teman, didahului, solidaritas, membela diri, atau dendam.⁴ Aksi tawuran sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja tersebut dapat membahayakan bagi remaja dan lingkungan sosial pergaulannya bahkan membuat suram masa depan remaja sebagai penerus bangsa.⁵

Melihat fenomena yang terjadi pada remaja, maka bagaimanapun bentuk kenakalan remaja akan merugikan bagi pada diri remaja sendiri, orang tua dan masyarakat. Karena itu, sedini mungkin perlu diupayakan penanggulangan terhadap kenakalan tersebut.

Paradigma *Jevenile Delinquency*

Kenakalan remaja dalam istilah psikologi disebut “*Juvenile Delinquency*”.⁶ “*juvenile*” berarti anak sedang “*delinquency*” berarti kejahatan. Maksudnya, “*Juvenile Delinquency*” adalah penjahat anak atau anak jahat.

Menurut Bimo Walgito,⁷ *juvenile delinquency* mencakup setiap perbuatan. Jika perbuatan tersebut dilakukan orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sesuatu yang melawan hukum. *Juvenile Delinquency* sebagai kenakalan remaja telah mengalami pergeseran secara etimologi akan tetapi hanya menyangkut aktifitasnya saja. Yakni istilah kejahatan dari arti *juvenile* menjadi kenakalan. Meskipun kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) senantiasa diasosikan dengan perbuatan atau tindak kejahatan. Hal ini dapat dimengerti, jika yang dipegang tata nilai yang dianut masyarakat, dan penilaian masyarakat atas kenakalan anak-anak tersebut. Akan tetapi yang jelas istilah kejahatan dan kenakalan sangatlah berbeda.

Bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan dalam agama. Sebagai contoh pergaulan buruk, baca buku porno dan masih banyak lagi.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan criminal.⁸ Seperti percobaan pembunuhan, mencuri, merampok, memperkosa, maupun tindakan lainnya.

Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Islam

Sesuai ajaran Islam, di antara bentuk tindakan kenakalan remaja yang terjadi termasuk larangan sosial dan hukum merupakan sebagian larangan yang dimuat dalam al-Qur'an: (1). Termuat dalam Qur'an surat al-Ankabut 28-29 dimana semua pelanggaran terhadap perintah agama termasuk bentuk kenakalan.⁹ Dalam QS. al-Ankabut 28-29 mengandung isyarat bahwa bentuk kenakalan itu dapat berupa perampasan, penyalahgunaan seks, tidak sopan, dan berbuat hal yang merugikan orang lain, dan agresivitas, (2). Sesuai Quran surat Yusuf (12);8/18, yang di dalamnya ada kisah putra-putra nabi Ya'kub, yaitu bahwa kenakalan dapat berupa: merencanakan tindakan makar, berbohong kepada orang tua, menentang orang tua, penipuan, menyakiti orang lain, memalsu, berpura-pura, meyakinkan orang dengan hal palsu (meskipun pada akhirnya menebusnya dengan amalan-amalan yang baik, yang merupakan terapi atas tindakannya), (3). Menentang dan pembangkangan terhadap orang tua (QS.Hud: 42), (4). Berkata kotor (QS. An-nisaa':148), (5) Merencanakan kejahatan sebagai bentuk kenakalan (Q.S. Al-Fathir; 10).

Apapun bentuk kenakalan yang dilakukan, remaja memerlukan benteng diri sebagai upaya penanggulangan remaja. Salah satu bekal yang harus dimiliki adalah lewat penanaman agama yang dimiliki oleh remaja. sebab bila pada masa remaja mampu mengembangkan potensi dengan baik akan mampu remaja akan memperoleh kebahagiaan.

Urgensi Agama Bagi Kehidupan Remaja

Agama wajib dijadikan pegangan bagi remaja yang bermasalah. Kondisi psikologis remaja yang sedang bermasalah akan mewarnai kehidupan beragama remaja. Berbagai penelitian dan fakta kehidupan telah membuktikan betapa pentingnya agama bagi kehidupan remaja. Johnstons dalam penelitiannya membuktikan bahwa seorang remaja yang taat menjalankan perintah ajaran agamanya dan menjauhi larangan agamanya dapat melindungi dan menolong dirinya dari masa remaja yang penuh resiko.¹⁰

Dinamika perkembangan agama remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: a). pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati lingkungan itu; b). berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, kebaikan di dunia ini, konflik moral dan pengalaman emosi beragama; c). kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta ancaman kematian; dan d). berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual.¹¹

Bagaimana pembentukan dan perkembangan agama pada remaja? Pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan individual. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ke-Tuhanan, akhirnya remaja akan menemukan prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya. Kesadaran beragamanya menjadi otonom, subjektif dan mandiri, sehingga sikap dan tingkah lakunya merupakan pencerminan keadaan dunia di dalamnya, penampilan keimanan dan kepribadian yang mantap. Dengan adanya kepribadian yang mantap merupakan proteksi internal remaja untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan tuntunan agama yang berarti bahwa remaja terhindar dari sikap nakal.

Perkembangan agama remaja berkembang bersamaan dengan perkembangan kognisi mereka. Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf formal operasional¹² memungkinkan remaja untuk berpikir secara abstrak, kritis dan teoritik. Keimanan pada masa remaja mulai otonom, hubungannya dengan Tuhan disertai kesadaran dan kegiatan sosialisasi dalam bermasyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berpikir pada remaja secara abstrak, menyebabkan remaja menerima dan memahami ajaran agama.

Karena itu pengajaran agama tidak hanya ditanamkan secara kognitif/materi hafalan akan tetapi bagaimana implementasi agama dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh kognitif, psikomotorik dan afektif. Yang perlu ditekankan pada remaja adalah bagaimana agama diterapkan dan mencapai ketaatan pada apa yang diyakininya. Bila remaja memiliki pemahaman dan keyakinan terhadap agama dapat menumbuhkan harapan adanya pertolongan Allah dalam mencegah munculnya kenakalan remaja. Harapan akan pertolongan Tuhan menumbuhkan motivasi positif, dan motivasi merupakan kekuatan pendorong bagi individu. Motivasi positif yang diperoleh dengan mempercayai isi al-Quran akan

menentramkan batin¹³. Motivasi tersebut bersifat positif jika menguatkan/mendorong kinerja dan prestasi, tetapi dapat bersifat negatif jika menghambat dan melemahkan.¹⁴

Penanaman nilai agama terhadap remaja yang mengalami kenakalan harus tepat sasaran,. Hal ini dapat di gali dari pedoman hidup bagi agama Islam adalah al-Quran. Ayat-ayat Al-Quran banyak pula berbicara mengenai tabiat manusia serta berbagai kondisi fisik dan psikis, menjelaskan penyebab dan jalan untuk terapinya. Ayat-ayat al-Quran tentang jiwa ini merupakan pedoman bagi manusia untuk memahami karakter jiwa, mengarahkan ke arah yang benar serta mengembangkannya.¹⁵ Allah telah berfirman dalam surat Al-Mulk (67): 14, *Alaa ya 'lamu man khalaqa wa huwa-l-lathiiful khabiiru*. Artinya: apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?.

Dalil yang ada pada al-Quran sebagai pedoman agama dapatlah digunakan tuntunan bagi remaja yang bermasalah. Ayat-ayat al-Quran yang sumbernya dari Allah, maka kualitas informasi/argumentasinya tidak diragukan lagi, sebab realitas yang terkandung dalam al-Quran al-Karim merupakan realitas yang menyakinkan (sesuai firman Allah dalam QS. Fushshilat, 41: 42. Kehadiran Allah sang Pencipta al-Quran juga sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku manusia, termasuk perubahan kenakalan remaja menjadi sikap toleransi antar manusia (QS. Al-Fath 48: 4, QS. ar-Raa'd 13; 28), yang dapat mententramka jiwa. Remaja yang memiliki ketaatan pada Allah, akan selalu tenang dan merasakan bahwa di setiap langkah ada Tuhan yang menemani, dengan begitu akan membuat kestabilan emosi seseorang serta cermat dan hati-hati dalam bertindak sehingga remaja terhindar dari kenakalan.

Urgensi Agama Bagi Penanggulangan Kenakalan Remaja

Upaya penanggulangan terhadap kenakalan remaja dapat dimulai sejak dini, melalui penerapan pola asuh Islami: (a). Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan. Dimana ada tuntunan bagi orang tua laki-laki maupun perempuan untuk memilih pasangan yang terbaik sesuai tuntutan agama dengan maksud bahwa orang tua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula, (b). Pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai masa masa dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya, membimbing anak beragama menyembah Allah. Agama yang tanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk berTuhan sehingga melaksanakan semua aturan agama terutama implementasi rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah:...*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"* (QS. Luqman: 13), (c). Sesuai dengan tahap perkembangan, maka anak di ajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial, di antara kewajiban tersebut adalah sebagaimana firman Allah: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa*

yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS. Luqman: 17). (d). Ada kewajiban bagi manusia untuk selalu berbuat baik kepada manusia lain. Intinya bahwa secara eksplesit menunjukkan bahwa kenakalan, apalagi yang mengarah pada kriminalitas di larang dalam agama. Sebagaimana firman Allah dalam ayat-Nya: Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS.An-nisaa': 36). Dan firman Allah dalam QS. Al-maidah:2, yang artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Pengarahan dan pemahaman atas setiap kenakalan yang dilakukan remaja agar tidak terulang kembali menjadi tanggung jawab semua, terutama orangtua. Bila kenakalan yang dihadapi remaja cukup berat sampai pada batas pelanggaran maka terhadap apa yang telah dilakukan dapat diberikan tindakan hukuman yang mendidik secara positif berdasarkan hukum yang berlaku di negara Indonesia ataupun aturan agama yang dianut, agar remaja tidak merasa bahwa apa yang diberikan oleh orang dewasa tersebut sebagai suatu hukuman, akan tetapi lebih sebagai bentuk kasih sayang bagi remaja agar tidak mengulangi perbuatan nakal tersebut. Pemberian hukuman akan sangat tergantung atas aturan agama dan kondisi sosial masyarakat. Untuk menindak pelanggaran remaja atas norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran, sesuai besarnya pelanggaran dengan mempertimbangkan perkembangan remaja, sebab memang pada kenyataannya, menurut Qaimi, bahwa pada usia remaja anak akan merasa senang melakukan pembangkangan.¹⁶ Bagi remaja yang melanggar hukum maka tindakan hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku. Oleh karena itu keluarga, masyarakat dan sekolah perlu mengambil kebijakan bagi remaja yang nakal agar tidak melanggar aturan agama, moral, norma, sosial, dan hukum.

Menurut ajaran Islam bagi yang melanggar aturan agama diberlakukannya hukuman. Sebagai contoh ada hukuman bagi remaja yang melakukan seks bebas secara tidak sah (QS.an-Nur:2), bagi peminum dan penjudi (QS.al-Maidah :90) pembunuh (QS.al-Baqarah ;178), pelaku penipuan, pencuri, janji palsu maupun bagi yang suka berbohong.

Untuk mengantisipasi adanya kenakalan remaja maka penerapan agama yang diterapkan dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, pemerintah dan masyarakat secara luas. Di lingkungan keluarga, orang tua sebagai teladan harus memberikan pengertian terhadap anak akan pentingnya menaati peraturan dan tata cara yang berlaku, bukan dengan cara pemaksaan. Peraturan tersebut berdasarkan aturan agama yang dianut dan juga peraturan yang dibuat kesepakatan antar keluarga. Di samping peraturan tertentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat orang tua terhadap pelanggaran tata tertib keluarga. Jika peraturan dalam keluarga tidak boleh pacaran yang melanggar aturan agama maka pelanggaran terhadapnya harus diberikan

kebijakan yang sesuai agar tidak melanggar. Kedua belah pihak orang tua dan anak perlu adanya komunikasi. Hukuman tersebut diorientasikan kepada remaja agar tidak mengulangi lagi perbuatan nakalnya. Orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk mengikuti kegiatan yang positif sebagai pengalihan kegiatan remaja yang negatif. Misalnya dengan dilakukan usaha yang lebih baik, mengikuti ceramah agama, lomba karya ilmiah, pelatihan kursus bahasa maupun pelatihan komputer.

Di lingkungan masyarakat membutuhkan peran aktif semua pihak. Pengawasan masyarakat terhadap kenakalan remaja sangatlah penting. Bila masyarakat longgar dalam mengawasi tindakan remaja dan melegalkan terhadap perbuatan yang tidak baik yang dilarang agama maka hal ini akan diikuti oleh perbuatan remaja yang lain. Contoh kasus pacaran di masa remaja yang melampaui batas sehingga remaja tersebut hamil, dan masyarakat acuh tanpa memberikan sanksi moral maka perbuatan tersebut akan dianggap sebagai perbuatan yang wajar. Karena itulah perlu adanya kompromi dan kebijakan bersama masyarakat untuk saling menjaga kehormatan dan masa depan remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Peran serta masyarakat bisa juga diwujudkan melalui media, seperti media TV dan media lainnya dengan memberikan berita atau tayangan yang mendidik, seperti tayangan dakwah, kuliah subuh, ceramah agama maupun senetron mini seri yang berisi dakwah agama seperti sinetron rahasia Ilahi di TPI yang mengisahkan rahasia Ilahi atas kehidupan manusia.

Sekolah juga memiliki kewajiban pada remaja sebagai siswa. Karena itulah tuntutan masyarakat sekarang bahwa sekolah bukan hanya bertanggung jawab atas kecerdasan intelektual siswa akan tetapi juga memupuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tercermin dari sistem pembelajaran dan kurikulum sekolah. Di antara cara untuk memupuk nilai SQ dan EQ adalah dengan menanamkan akhlakul karimah dan penanaman nilai-nilai agama secara menyeluruh, yaitu secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelajaran agama bukan hanya materi hafalan akan tetapi bagaimana agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah memupuk kesabaran seseorang sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri remaja agar terhindar dari kenakalan. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh H.R. Tarmidzi, yang artinya: *“Orang yang berakal (cerdas) ialah orang-orang yang dapat menguasai (mengontrol) dirinya sendiri dan berbuat kebajikan untuk bekal sesudah mati. Orang yang lemah adalah orang-orang yang senantiasa memperturutkan gejolak hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah”*..

Tujuan dari pengendalian diri adalah menjaga agar posisi emosi remaja dalam keadaan stabil dan seimbang. Untuk mencapai posisi stabil perlu dipupuk sikap sabar. Kesabaran menjadi hal yang penting dalam hidup manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seseorang dengan baik maka seseorang akan mampu mengendalikan diri dan berbuat yang terbaik untuk kehidupannya. Bila remaja dilatih untuk selalu memiliki kesabaran maka posisi emosi remaja stabil dan ini mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Sabar dapat dikatakan sebagai sikap rela-ridha dan tabah dan tenang dalam menghadapi sesuatu keadaan dan menyerah diri kepada Allah dan tidak putus asa

terus berusaha/ikhtiyar, dan hati yang ikhlas. Sabar dapat dilakukan dalam beberapa keadaan, yaitu: (1). Sabar pada waktu mendapat musibah. ditimpa kemiskinan (QS. Al-Ahqaaf: 35, dan QS. Al-baqarah: 45), (2). Sabar dalam ketaatan dan ibadah. Sabar dalam melaksanakan segala perintah Allah dan Rasulnya baik sebelum ibadah, saat ibadah maupun setelah ibadah. Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata: " Amalan yang paling utama adalah sesuatu yang di paksakan ke atas dirinya (untuk melatih kesabaran)." (3). Sabar dalam kehidupan, termasuk sabar ketika berusaha menjauhkan atau menahan diri dari perkara maksiat, dan mencegah dari kenalakan remaja.

Secara psikologis dapat ditelusuri bahwa bila remaja dilatih untuk memiliki sifat sabar dengan bekal agama yang dimiliki akan berimplikasi positif bagi remaja secara pribadi dan bagi orang lain/masyarakat secara luas, di antaranya:(1). Mewujudkan kesalehan sosial dan kesalehan individu, yaitu dengan terwujudnya kualitas keimanan pada individu dan masyarakat yang bertaqwa beriman dan beramal soleh. Seorang yang memiliki kesalehan sosial yang tinggi memiliki empati, sosialisasi diri, kesetiakawanan, keramahan, mengendalikan amarah, kemandirian, sikap ketenangan dan teratur berfikir serta cermat bertindak. Sikap yang ditunjukkan akibat kesabaran diri akan membuat individu mudah bergaul, dengan rasa aman dan damai, tanpa kekerasan. Sikap tersebut akan mampu memupuk konsep diri seseorang. Dan konsep diri sangat penting bagi keberhasilan individu dalam hubungan sosialnya.¹⁷ Remaja yang memiliki sifat sabar akan punya kendali secara internal untuk tidak berbuat nakal, (2). Dapat membina hubungan yang baik antar individu dan punya semangat persaudaraan. Sikap pembinaan yang baik merupakan kunci kesuksesan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan Jp. Chaplin bahwa penyesuaian sosial adalah penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial atau mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang sedemikian rupa sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial.¹⁸ Dengan keberhasilan seseorang bersosialisasi akan mencegah terjadi hal yang negatif, apakah itu kenakalan maupun kejahatan, (3). Saat seorang dalam kesabaran akan bertumpu pada nilai-nilai ketaqwaan dan ketaatan pada Allah. Seseorang yang berada dalam keimanan dan ketaqwaan sebagaimana janji Tuhan akan memiliki jiwa yang tenang. Dalam jiwa seorang yang tenang akan menstabilkan tekanan pada amygdala (sistem saraf emosi), sehingga emosi stabil. Dalam keadaan emosi yang stabil, seorang akan mudah mengendalikan diri dengan baik. Dengan pengendalian diri secara baik maka individu akan mampu bersosialisasi dengan baik. Kondisi inilah yang diperlukan remaja untuk mencegah kenakalan.

Penutup

Masa remaja adalah masa yang penting dalam kehidupan. Gejolak yang tumbuh pada remaja dapat menimbulkan adanya ketidakstabilan emosi, yang dapat memunculkan kenakalan remaja. Kenakalan remaja akan membahayakan bagi semua pihak dan adanya penanggulangan kenakalan remaja menjagi tanggung jawab bersama orangtua, sekolah, pemerintah dan masyarakat secara luas.

Sikap yang perlu dimiliki bagi jiwa remaja adalah kontrol internal dari dalam diri individu. Bila seorang berbuat pelanggaran, maka emosinya kurang terkontrol, dan ini membutuhkan kondisi emosi yang stabil. Kestabilan emosi seseorang dapat diperoleh saat orang mengalami ketenangan. Ketenangan jiwa dapat diperoleh melalui pengamalan nilai-nilai ketauhidan pada Tuhan. Dalam kondisi tenang, akan mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat pelanggaran, baik pelanggaran terhadap aturan agama, norma, sosial dan moral. Melalui ini maka harapan besar agar kenakalan remaja akan dapat di tanggulangi.

Remaja juga memerlukan keteladana nyata. Keteladana yang terbaik adalah dicontohkan oleh Rasulullah kurang lebih 1400 tahun yang lalu, salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Implementasi nyata keteladanan bagi anak dengan memberikan keteladanan di lingkungan keluarga, masyarakat dan sosial masyarakat oleh orang tua, guru, pemuka agama dan pemimpin bangsa maupun media dengan mengikuti jejak Rasul, sebab anak tidak hanya butuh kata-kata akan tetapi juga bukti nyata yang dapat dicontoh langsung. Demi menanggulangi kenakalan remaja perlu diciptakan keharmonisan bersama seluruh bangsa dengan memberikan contoh keteladanan perilaku yang bagus.

Catatan Akhir

¹ Waseso, Mulyadi Guntur, *Dimensi-Dimensi Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: PT Humaniora, 1986),

² Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (masa remaja)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 160.

³ Data Kepolisian, Polda Metro Jaya, tahun 2000.

⁴ Saad Hasballah. M, *Perkelahian Pelajar*, (Jakarta: Galang Press, 2003), 4

⁵ Hastuti, *Kejahatan dan Demoralisasi Umat Manusia*, (http://www.Rudycr.Tripod.com/dwi_hastuti.htm).

⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 90

⁷ *Ibid*, 91

⁸ Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah atau Khutbah Agama Islam. 1976/1977. Petunjuk Pembinaan, (Jakarta, 1997), 19-20

⁹ Elfi, *Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004),

¹⁰ Johnstons, Byron R. "Escaping From The Crime of Inner Cities: Shurch Attendance & Religious Salience Among Disadvantaged Youth". *Justice Quartely*. June. 17 (2, 2000), 377-391.

¹¹ Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. (Terj. Machun Husen). (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),

¹² John W Santrock. *Live-Span Development (terjemahan)*. (Jakarta, Erlangga, 1995),

¹³ Darajat, Z. *Islam dan Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1997),

¹⁴ Gunarso, S.D, *Psikologi Olah Raga*. (Jakarta: Gunung Agung, 1989),

¹⁵ Najati, M.Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (terjemahan)*. (Bandung: Pustaka, 1985),

¹⁶ Qaimi Ali. *Keluarga & Anak Bermasalah*, (Bogor, Penerbit Cahaya, 2002), 123,

¹⁷ Partosuwido, S. R. Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Kaitannya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi. *Disertasi*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1992),

¹⁸ J.P. Chaplin, *Kamus Psikologi Lengkap*, (Bandung, Grafinso Persada, 2000), 468

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Z. *Islam dan Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1997),
 Data Kepolisian, Polda Metro Jaya, tahun 2000.
- Elfi, *Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004),
- Gunarso, S.D, *Psikologi Olah Raga*. (Jakarta: Gunung Agung, 1989),
- Hastuti, *Kejahatan dan Demoralisasi Umat Manusia*, (http://www.Rudyct Tripod.com/dwi_hastuti.htm).
- J.P. Chaplin, *Kamus Psikologi Lengkap*, (Bandung, Grafinso Persada, 2000)
- John W Santrock. *Live-Span Development (terjemahan)*. (Jakarta, Erlangga, 1995),
- Johntons, Byron R. "Escaping From The Crime of Inner Cities: Shurch Attendance & Religious Salience Among Disadvantaged Youth". *Justice Quartely*. June. 17 (2, 2000),
- Najati, M.Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (terjemahan)*. (Bandung: Pustaka, 1985),
- Partosuwido, S. R. Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Kaitannya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi. *Disertasi*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1992),
- Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah atau Khutbah Agama Islam. 1976/1977. Petunjuk Pembinaan, (Jakarta, 1997),
- Qaimi Ali. *Keluarga & Anak Bermasalah*, (Bogor, Penerbit Cahaya, 2002),
- Saad Hasballah. M, *Perkelahian Pelajar*, (Jakarta: Galang Press, 2003),
- Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (masa remaja)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991),
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*, (Terj. Machun Husen), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),
- Waseso, Mulyadi Guntur, *Dimensi-Dimensi Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: PT Humaniora, 1986),